

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemakmuran suatu negara bisa dinilai dari kemampuan negara tersebut untuk menghasilkan barang dan jasa yang berguna dan mendistribusikannya ke seluruh penduduk. Masalah yang timbul adalah faktor apa yang mendasari proses pembangunan kesejahteraan ekonomi. Beberapa negara telah membangun perekonomian yang makmur, sementara negara lain yang walaupun kondisi geografis dan sumber alam yang relatif lebih menguntungkan tidak bisa mencapai keberhasilan yang sama. Para ahli sejarah dan ahli ekonomi tidak selalu sependapat pada sumber yang mendorong tercapainya kemakmuran suatu negara, akan tetapi mereka sepakat tentang adanya kelompok individu yang menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi, kelompok individu tersebut dinamakan “wirausahawan” (Kompas, 2005).

Salah satu ciri yang menonjol pada negara-negara maju adalah banyaknya wirausahawan atau wiraswastawan. Kemajuan yang telah dicapai oleh bangsa Barat dan Jepang, menurut Sumahamijaya (1980) adalah justru karena mereka mampu melahirkan tenaga-tenaga yang mempunyai minat berwirausaha yang tinggi sebanyak 2% dari jumlah penduduk, 20% tenaga wirausaha menengah, dan sisanya adalah tenaga wirausaha biasa.

Kenyataan yang sedang terjadi di Indonesia saat ini adalah sebaliknya, rendahnya *animo* masyarakat atau tenaga kerja baru untuk terjun ke dunia wirausaha menyebabkan angka pengangguran dari tahun ke tahun terus meningkat.

Departemen Tenaga Kerja, dalam publikasinya menyebutkan bahwa prospek perluasan tenaga kerja tahun 2005 masih akan suram. Perkembangan ini terkait dengan pertumbuhan ekonomi tahun depan yang diperkirakan hanya sebesar 4%, sementara penyerapan tenaga kerja hampir sekitar 1,8 juta orang. Pada kenyataannya angkatan kerja yang masuk pasar kerja mencapai 8 juta orang, sehingga pengangguran semakin sulit diatasi karena jumlahnya meningkat dari 38 juta menjadi 40,5 juta (Hanum & Bachtiar, 2005).

Jumlah penganggur tahun 1998 kira-kira 4,2 juta orang. Dengan pertumbuhan ekonomi kumulatif 1998-2005 yang hanya 3,2%, berarti daya serapnya hanya mencapai 1,1 pekerja baru. Sementara itu tambahan pencari kerja baru setiap tahunnya mencapai 2,5 juta orang sehingga selama periode 1998-2005 berjumlah 2,1 juta orang. Dengan demikian, jumlah pengangguran terbuka pada tahun 2005 diperkirakan lebih dari 2,1 juta orang (Kompas, 2005).

Melihat kenyataan yang ada jumlah pengangguran tenaga kerja terdidik di Indonesia jumlahnya sangat memprihatinkan. Setiap tahunnya beribu-ribu atau berjuta-juta orang ingin bekerja atau mendapatkan pekerjaan. Mereka mencoba melamar menjadi karyawan di sebuah instansi yang dirasa sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Hanya beberapa orang saja dari sekian banyaknya lulusan perguruan tinggi maupun diploma yang mendapatkan kesempatan untuk bekerja di instansi pemerintahan maupun swasta. Di sisi lain ternyata minat para lulusan tersebut pada pekerjaan wirausaha masih rendah.

Pendapat di atas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Notodiharjo (Hartini, 2005) terhadap sejumlah mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di pulau

Jawa ternyata sebagian besar (67,9%) responden menginginkan bekerja di sektor pemerintahan, kurang dari 21,4% menginginkan bekerja di sektor swasta dan hanya 4,6% yang ingin berwirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa di negara kita khususnya pada mereka yang berusia produktif belum tumbuh adanya kesadaran dan minat untuk menggeluti pekerjaan kewirausahaan. Kalau hal ini dibiarkan terus berlarut-larut maka secara otomatis angka pengangguran di Indonesia dari hari ke hari semakin meningkat. Ada banyak hal yang menyebabkan terjadinya pengangguran intelektual yaitu antara lain: keinginan untuk menjadi pegawai negeri, sifat malas (tidak mau bekerja), belum siap pakai, sikap mental yang kurang baik, tidak percaya diri dan lain-lain.

Wirausaha adalah aktivitas yang melibatkan kemampuan pengenalan diri, kematangan pribadi dan inovasi untuk membangun suatu usaha. Kemauan dan kemampuan berdiri sendiri, merdeka lahir dan batin dengan tekad yang kuat berusaha mencapai kemajuan hidup dengan keluhuran budinya, serta dilandasi dengan rasa percaya pada diri sendiri untuk mencapai kemajuan, keberhasilan hidup tanpa bergantung pada orang lain.

Drucker (Hanum & Bachtiar, 2005) mengartikan kewirausahaan sebagai semangat, kemampuan, sikap, perilaku individu dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan, cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan mewujudkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Untuk memperoleh keuntungan diperlukan kreativitas dan penemuan hal-hal baru. Kewirausahaan adalah proses yang mempunyai tinggi untuk menghasilkan nilai tambah produk yang bermanfaat bagi masyarakat dan mendatangkan kemakmuran bagi wirausahawan.

Minat berwirausaha adalah perhatian, kesenangan dan kemauan seseorang untuk melakukan kegiatan usaha yang mandiri berdasar pada kemampuan, kekuatan dan keterampilan yang dimiliki (Herawaty, 1998). Wiratmo (1996) mengatakan bahwa individu yang berminat berwirausaha tidak hanya ingin mengejar keuntungan saja, kepuasan utama adalah keinginan untuk berprestasi. Seorang wirausaha tidak akan cepat merasa puas dengan hasil yang telah dicapai, akan tetapi akan selalu berusaha mencari cara dan kombinasi baru serta produk baru sehingga usaha yang dikelola akan lebih berkembang. Oleh karena itu individu yang berminat wirausaha harus mempunyai sikap bertanggungjawab dengan mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin ada. Seorang wirausaha harus menggunakan segala kemampuan dan kepercayaan diri agar membuahakan kreativitas diri dengan menciptakan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan masyarakat.

Berdasar uraian di atas, dapat dilihat bahwa kewirausahaan sangat banyak berperan dalam pembangunan ekonomi negara. Upaya untuk mewujudkannya, tentu saja tidak lepas dari peran sumber daya manusia sebagai pelaku utamanya, karena dalam bidang ini benar-benar dibutuhkan orang-orang yang berani mengambil resiko, bertanggungjawab, penuh semangat dan daya cipta serta piawai dalam mengambil keputusan.

Menurut Mc Clelland (1987) orang-orang yang motif berprestasinya tinggi memang seharusnya tertarik pada dunia bisnis dan dapat melakukannya dengan baik. Karena dunia bisnis membutuhkan orang-orang yang berani mengambil resiko sedang, mau memikul tanggungjawab pribadi dan selalu membuka diri terhadap umpan balik orang lain yang berkaitan dengan usaha-usaha dalam menggunakan

cara-cara baru atau inovatif. Motif berprestasi menurut Mc Clelland merupakan suatu kebutuhan untuk memberikan prestasi yang mengungguli standar. Dengan motif berprestasi hasil yang besar seseorang akan mengerjakan sesuatu secara optimal karena mengharapkan hasil yang lebih baik dari standar yang ada.

Murray (Hall & Lindzey, 1993) mengemukakan bahwa individu yang memiliki motif berprestasi tinggi akan memperlihatkan ciri-ciri antara lain ingin menyaingi atau mengungguli orang lain; berupaya untuk meningkatkan harga diri melalui penyaluran bakat/kemampuan secara sukses; memanipulasi dan mengatur lingkungannya agar dapat menunjang pencapaian prestasi, ada kebutuhan yang besar untuk bisa mandiri dan mencapai standar tinggi.

Hersey, dkk (1995) menyatakan ciri khas individu dengan motif berprestasi tinggi ialah merasa lebih tertarik pada prestasi yang dihasilkan daripada imbalan. Mereka tidak menolak imbalan namun hal tersebut bukan hal utama dan kurang berperan penting bagi dirinya daripada prestasi yang dihasilkan atas namanya sendiri. Dalam bekerja mereka akan menampilkan diri apa adanya, tidak terlalu banyak basa-basi dan lebih menghabiskan waktu untuk berpikir mencari cara menyelesaikan tugas secara lebih efektif dan efisien. Biasanya orang-orang yang bermotif prestasi tinggi menjadi tulang punggung organisasi dan mereka akan efektif bila mengerjakan tugas yang bersifat mandiri. Seringkali mereka justru gagal bila keberhasilan tugasnya banyak tergantung kepada orang lain. Dalam posisi sebagai manajer mereka seringkali bersikap kurang sabar dan kurang terampil melakukan pendekatan interpersonal.

Individu dengan motif berprestasi tinggi juga memperlihatkan ciri-ciri seperti tidak menyukai risiko tinggi dalam menjalankan tugas, mereka lebih memilih tugas-tugas yang dipersepsikan akan dapat diselesaikan dengan mutu tinggi daripada tugas-tugas yang lebih sulit namun hasilnya tidak pasti. Mereka juga memperlihatkan orientasi terhadap tugas (*task oriented*) yang tinggi dalam bekerja dengan konsekuensi sulit bekerja dalam tim yang tidak sejalan dengan orientasinya (Kolb, dkk, 1995).

Adanya kesesuaian karakteristik antara wirausahawan dengan individu yang memiliki motif berprestasi yang tinggi ini juga dikemukakan oleh Timpe (1991), yang menyatakan bahwa unit kewirausahaan ini memberikan prospek pemuasan pencapaian yang begitu vital dalam meningkatkan performa bagi mereka yang memiliki motif berprestasi yang tinggi. Hasil penelitian Inkson (As'ad, 1995) juga menyimpulkan bahwa individu yang memiliki motif untuk berprestasi yang tinggi cenderung memilih profesi bisnis atau wirausaha.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah “Apakah ada hubungan antara motif berprestasi dengan minat berwirausaha?”. Dengan rumusan masalah tersebut maka penulis melakukan penelitian dengan judul “**Hubungan antara Motif Berprestasi dengan Minat Berwirausaha**”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui:

1. Hubungan antara motif berprestasi dengan minat berwirausaha.

2. Peranan motif berprestasi terhadap minat berwirausaha.
3. Tingkat motif berprestasi pada subjek penelitian.
4. Tingkat minat berwirausaha pada subjek penelitian.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

Adapun manfaat tersebut antara lain:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi ilmuwan yang bermanfaat dalam bidang psikologi industri khususnya dalam bidang pengembangan minat kerja wirausaha.

2. Secara praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para pendidik maupun pemerintah tentang perlunya peningkatan perhatian terhadap generasi muda dalam bidang wirausaha.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada para mahasiswa tentang arti pentingnya motif berprestasi sebagai dasar terbentuknya manusia yang berkualitas dan memiliki minat berwirausaha yang tinggi.